

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri di era global merupakan sektor penggerak perekonomian yang memberikan sumbangsih amat besar serta mampu menciptakan peluang kerja yang luas bagi masyarakat. Kemampuan industri bertahan di era global mengalami percepatan, saat ini adalah suatu keharusan jika ingin terus dapat bersaing.

Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 98/M-IND/12/2012 tentang Program Restrukturisasi Mesin / Peralatan IKM disebutkan bahwa industri dengan nilai investasi (diluar tanah dan bangunan tempat usaha) seluruhnya sampai Rp 500. 000. 000, - untuk Industri Kecil dan Rp 10. 000. 000. 000, - untuk Industri Menengah.

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu segmen industri yang mampu bertahan dalam keadaan ekonomi yang sedang tidak stabil seperti sekarang serta dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam penciptaan iklim wirausaha yang dapat menyerap tenaga kerja. Terbukti ketangguhan Usaha mikro kecil dan menengah tetap bertahan terhadap terpaan krisis ekonomi periode pra-reformasi tahun 1997-1998 karena memiliki *fleksibilitas* dan *elastisitas* yang tinggi.

Bagi kebanyakan Negara berkembang, sektor industri khususnya UMKM memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian Negara tersebut. Sektor perdagangan yang berbasis pada industrialisasi memegang peranan kunci karena produk yang dihasilkan diharapkan mampu bersaing dengan produk industri Negara lain dalam pasar global.

Industri kecil dan menengah merupakan salah satu sektor industri yang mendominasi struktur industri di Indonesia, Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik dari tahun 2000-2003 Industri Rumahan Thn 2000 sebesar 2. 358. 616 Thn 2001 2. 307. 562 Thn 2002 2. 490. 118 dan Thn 2003 2. 672. 864, Industri Kecil dari Thn 2000 sebesar 240. 088 Thn 2001 230. 721 Thn 2002 238. 582 Thn 2003 255. 144, dan dari tahun ke tahun industri mikro kecil dan menengah mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut dapat digunakan sebagai dasar bahwa industri kecil mampu bertahan meskipun dalam keadaan ekonomi yang sedang krisis.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara dengan Ketua Paguyuban Pengusaha Mebel (KP2M) diperoleh bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai pembukuan sangat penting bagi para pengusaha. Kegiatan pembukuan jarang dilakukan para pengusaha UMKM karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pembukuan, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda antara pengusaha satu dengan yang lainnya, keterbatasan waktu dan biaya. Kegiatan pembukuan yang biasanya dilakukan berupa pembukuan manual secara sederhana yang belum sesuai dengan sistem akuntansi.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang belum menyelenggarakan pencatatan atas laporan keuangan usahanya. Akibatnya, mereka memang sulit mendapatkan kredit. Perlunya penyusunan laporan keuangan bagi UMKM sebenarnya bukan hanya untuk kemudahan memperoleh kredit dari kreditur, tetapi untuk pengendalian aset, kewajiban dan modal serta perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi yang pada akhirnya sebagai alat untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah disingkat UMKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200. 000. 000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Menurut UU Republik Indonesia No 9 tahun 1995 menyatakan bahwa usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Undang-undang No 2 Tahun 2007 tentang Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi berisi tentang kewajiban menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi UMKM di Indonesia.

Ketidakmampuan para pengusaha mebel dalam menyediakan dan menggunakan sistem akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Kelemahan ini merupakan faktor utama yang mengakibatkan kegagalan UMKM dalam mengembangkan usaha, hal ini sebagaimana dengan

pendapat Hadiyahfitriah(2006) dalam Wahyudi (2009:20), mengungkapkan bahwa kemampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi sangat tergantung pada kemampuan pemilik untuk menjalankan teknis akuntansi.

Hadiyahfitriyah (2006) dalam Wahyudi (2009:22), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil, menemukan bahwa pendidikan manajer, skala usaha, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Tambunan (2000:51), menyatakan bahwa masalah lemahnya manajemen, pemasaran, kekurangan pembiayaan, kekurangan keterampilan, kekurangan bahan baku, serta kelemahan dalam penyerapan teknologi merupakan faktor penghambat pengembangan UMKM.

Hasil survey di Sentra Industri Pembuatan Mebel Desa Bibis Kulon telah menunjukkan bahwa, masih digunakan pembukuan manual oleh para pengusaha mebel, ± 50 pengusaha yang terdapat di daerah tersebut masih menggunakan pembukuan secara manual. Penggunaan pembukuan manual oleh para pengusaha mebel harus lengkap dan rinci. Pembukuan ini merupakan lawan dari pembukuan komputer yang proses pencatatan akuntansinya hanya memasukkan data (input data) ke dalam program akuntansi di komputer. Informasi ini diperoleh dari Ketua Paguyuban Pasar Mebel (KP2M) Bapak Sidik Budi Santosa. kurangnya perhatian para pengusaha terhadap pembukuan, menarik penulis untuk menganalisis faktor apasaja yang mempengaruhi kesulitan pengusaha dalam melakukan pembukuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengkaji mengenai beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap kesulitan pembukuan pada UMKM. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN PENERAPAN AKUNTANSI UMKM DI SENTRA INDUSTRI PEMBUATAN MEBEL DI DESA BIBIS KULON, KEL. GILINGAN, KEC. BANJARSARI, SURAKARTA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu diantaranya:

1. Latar Belakang Pendidikan pengusaha mebel yang berbeda-beda.
2. Skala Usaha kegiatan bisnis mebel yang terdapat di Sentra Industri Mebel Bibis Kulon.
3. Umur Perusahaan Mebel yang terdapat di Sentra Industri Mebel.

C. Pembatasan Masalah

Tujuan Pembatasan masalah untuk mempermudah arah dan maksud penelitian ini dilakukan. Untuk itu pada penelitian ini hanya membatasi tentang:

1. Kesulitan pencatatan akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta.
2. Objek penelitian ini dilakukan di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta dengan jumlah data responden sebanyak 50 Pengusaha Mebel.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu masalah dan jika dirumuskan dengan jelas maka memberikan jalan yang mudah dalam memecahkan masalah yang ada. Menurut Sugiyono (2008: 55) "Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data".

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Adakah Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Para Pengusaha terhadap Kesulitan Penerapan Akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta?

2. Adakah Pengaruh Skala Usaha terhadap Kesulitan Penerapan Akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta?
3. Adakah Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kesulitan Penerapan Akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta?
4. Adakah Pengaruh yang signifikan antara Latar Belakang Pendidikan Manajer, Skala Usaha, dan Umur Perusahaan terhadap Kesulitan Penerapan Akuntansi di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan Penerapan Akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam kesulitan Penerapan Akuntansi di Sentra Industri Pembuatan Mebel Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan penerapan akuntansi antara lain adalah Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha dan Umur Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah dapat dijadikan media dalam melakukan pembinaan tentang pembukuan berdasarkan prosedur-prosedur pembukuan atau pencatatan Siklus Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah.
- b. Bagi Pelaku Bisnis dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan acuan untuk pembukuan serta digunakan untuk meningkatkan bisnisnya.
- c. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembukuan di Sentra Industri Pembuatan Mebel di Desa Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta.